



LA PATAU MATANNA TIKKA

**MEMPERSATUKAN KERAJAAN-KERAJAAN
DI SULAWESI SELATAN**

Dra. Hj. Nurhaeni., M. Pd.,

LA PATAU MATANNA TIKKA

**MEMPERSATUKAN KERAJAAN-KERAJAAN
DI SULAWESI SELATAN**

La Patau Matanna Tikka (lahir pada tanggal 03 November 1672 dan wafat pada tanggal 16 September 1714) adalah Mangkau (Raja) Bone XVI yang menjabat pada tahun 1696-1714. menggantikan Arung Palakka. Gelaran nama panjang La Patau adalah La Patau Matanna Tikka, Sultan Adzimuddin Idris, Walinonoe To Tenribali Malaé Sanrang, Matinroe ri Nagauleng. La Patau juga adalah Raja (Datu) Soppeng XVIII dan Ranreng Tuwa (Wajo) XVII dan mewarisi Arung Ugi dan Arung Timurung serta Ranreng Tuwa dari ayahandanya La Pakokoe dan Arung Palakka dari ibundanya. Neneknya adalah Sitti Hadijah I Dasale Arung Pugi Paddanreng Tuwa XV, dan kakeknya adalah La Maddaremmeng Opunna PakokoE Arung Timurung Arung Palakka, Raja / Mangkau Bone XIII (1631-1644). Selain sebagai Raja, La Patau juga tampil sebagai sosok yang menguatkan praktik syariat Islam yang ketat di Sulawesi Selatan, La Patau menjadikan ajaran Islam sebagai pengikat dan pendorong ke arah kesatuan dan persatuan anggota masyarakat, serta antara kerajaan. Hal ini juga dikarenakan beliau selain menjadi Arumpono, juga menjadi Datu di Soppeng dan Ranreng Ruwa di Kerajaan Wajo. dan beliau juga yang memiliki pemeran utama terbaik yang menjadi simpul dalam gerakan sompunglolo-Sempugi atau penyatuan genealogis antar bangsawan Bugis, Luwu, Makassar dan Mandar. Melalui perkawinannya dengan We Ummu Datu Larompong anak dari La Settia Pajungnge ri Luwu kemudian melahirkan We Batari Toja, We Mariama Karaeng Patukangan anak dari I Mappadulung Karaeng ri Gowa cucu Sultan Hasanuddin dan melahirkan empat anak, yaitu We Yanebana I Dapattola, La Pareppa To Sappewali, La Padassajati To Appaware dan La Panaongi To Pawawoi., La Patau Matanna Tikka sebagai pewaris tahta kerajaan Bone setelah Arung Palakka, melalui perkawinan politik dari beberapa putri raja dari kerajaan di Sulawesi Selatan. Akhirnya dapat mempersatukan Sulawesi Selatan melalui hubungan darah (sompunglolo-sempugi) Sehingga di Sulawesi Selatan pada abad ke-18. Nyaris semua tokoh atau elite di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat sekarang ini adalah keturunan (wija) dari La Patau.



eureka
media utama

Anggota IKAPI
No. 225/TE/2021

☎ 0858 5343 1992
✉ eurekaediaaksara@gmail.com
📍 Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362

ISBN 978-623-151-902-7



9 786231 516022

**LA PATAU MATANNA TIKKA
MEMPERSATUKAN KERAJAAN-
KERAJAAN DI SULAWESI SELATAN**

Dra. Hj. Nurhaeni., M. Pd.



eureka
media aksara

PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA

**LA PATAU MATANNA TIKKA MEMPERSATUKAN
KERAJAAN-KERAJAAN DI SULAWESI SELATAN**

Penulis : Dra. Hj. Nurhaeni., M. Pd.

Editor : Darmawan Edi Winoto, S.Pd., M.Pd.

Desain Sampul : Eri Setiawan

Tata Letak : Salma Fathina Hanin

ISBN : 978-623-151-602-2

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, SEPTEMBER 2023**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2023

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul “La Patau Matanna Tikka Mempersatukan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan”. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Buku ini mencoba membahas peran La Patau Matanna Tikka mempersatukan kerajaan-kerajaan dibawah serangan strategi politik adu domba VOC terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga buku ini akan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| BAB 2 ARUNG PALAKKA DAN LA PATAU MATANNA TIKKA DALAM MEMPERSATUKAN KERAJAAN- KERAJAAN DI SULAWESI SELATAN | 11 |
| A. Biografi La Patau Matanna Tikka Raja Bone ke XVI | 11 |
| B. Arung Palakka dan La Patau Matanna Tikka dalam Mempersatukan Kerajaan-Kerajaan | 15 |
| BAB 3 PERSATUAN DAN KONFLIK KERAJAAN DI SULAWESI SELATAN..... | 44 |
| A. Persatuan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan..... | 44 |
| B. Konflik antar Kerajaan di Sulawesi Selatan | 45 |
| C. Perekat Kesatuan Sosial | 47 |
| D. Strategi Politik Adu Domba VOC Terhadap Kerajaan- Kerajaan..... | 51 |
| BAB 4 PENUTUP | 74 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 78 |
| TENTANG PENULIS..... | 81 |

BAB 1

PENDAHULUAN

Berakhirnya perang Makassar (1669) dengan kemenangan di pihak VOC dan sekutunya yang dipimpin oleh Cornelis J. Speelmandengan mengalahkan Kerajaan Gowa-Tallo dan sekutunya yang dipimpin oleh Sultan Hasanuddin (1653-1669) merupakan kemenangannya yang sangat disangsikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan mengingat kekuatan Gowa-Tallo yang sangat luar biasa pada abad ke 17. Kemasyhuran kekuatannya itu diungkapkan oleh Leonard Y Andaya(2004: 167-168);

Begitu kuatnya Gowa pada abad ke 17, sehingga banyak yang menjelek gagasan militer Belanda untuk menyerang kerajaan yang digjaya itu. Keterkejutan dan ketidakmengertian masyarakat Sulawesi Selatan yang mengikuti keberhasilan Belanda ditenangkan dengan penjelasan bahwa kemenangan disebabkan oleh satu orang dan *upe* yang dipunyainya. Orang itu adalah Arung Palakka. Maka legenda pun tersebar bahkan selama hidup Arung Palakka, dan ini melicinkan jalannya ketika memegang peran sebagai penguasa atasan di Sulawesi Selatan.

Namun Arung Palakka menyadari bahwa dirinya tidak bertahta sendiri melainkan berbagi kekuasaan dengan VOC. Mereka tahu, kelemahan salah satu dari mereka dapat mengundang resiko kehancuran bagi lainnya. Alasan inilah yang mempertahankan persekutuan mereka selama menghadapi masa sulit di abad ke 17 dan memungkinkan Arung Palakka menjadi yang paling berkuasa di Sulawesi Selatan.

BAB 2

ARUNG PALAKKA DAN LA PATAU MATANNA TIKKA DALAM MEMPERSATUKAN KERAJAAN-KERAJAAN DI SULAWESI SELATAN.

A. Biografi La Patau Matanna Tikka Raja Bone ke XVI

La Patau Matanna Tikka adalah anak dari adik perempuan La Tenri Tatta Arung Palakka Petta To RisompaE yang bernama We Mappolo BambangE da Ompo We Tenri Wele Maddanreng Palakka. Anak ini lahir dari perkawinannya dengan La PakokoE Sanrang, dia juga sebagai Ranreng Towa Wajo pusaka dari ayahnya. Selain itu, ia pula sebagai Arung di Ugi (<http://portalbugis.wordpress.com>).

Nama lengkapnya adalah La Patau Matanna Tikka WalinonoE To Tenri Bali MalaE Sanrang. Dialah yang menjadi Arumpone setelah pamannya Latenri Tatta Arung Palakka Petta to RisompaE meninggal dunia. Karenanya memang sebelum Petta To RisompaE meninggal dunia, kemenakannya yang bernama La Patau Matanna Tikka inilah yang dipesankan untuk menggantikan kedudukannya sebagai Arumpone dan melanjutkan perjuangan Arung Palakka untuk mewujudkan impiannya mempersatukan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang disebutnya Tana Sempugi (negeri se-keturunan) yang dilandasi oleh Siri' dan Passe. La Patau Matanna Tikka lahir pada 3 November, Tahun 1672

Memang bukan sesuatu yang kebetulan jika La Patau Matanna Tikka dengan mudah bahkan sudah dipesankan untuk menggantikan kedudukan pamannya ArungPalakka. Terkait dengan hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Sebelumnya ayah La Patau, La PakokoE Toangkone Arung Timurung merasa lebih pantas menjadi Arumpone

BAB 3

PERSATUAN DAN KONFLIK KERAJAAN DI SULAWESI SELATAN

A. Persatuan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan

Secara geneologis, beberapa kerajaan besar di Sulawesi Selatan paling tidak bisa dikatakan memiliki geneologis yang sama. Persatuan antara kerajaan yang ada bagian dari adanya kesatuan geneologis tersebut, selain tentu juga dipengaruhi oleh adanya kepentingan dari masing-masing kerajaan yang ada seperti apa yang pernah dilakukan beberapa kerajaan, sebut saja seperti Kerajaan Bone, Kerajaan Gowa dan Kerajaan Luwu'. Adanya persatuan tersebut misalnya seperti apa yang dijelaskan oleh Mattulada, sebagai berikut:

Luwu', Bone dan Gowa, dalam abad XV disebut "*Tellumponccoe*" (Tiga Negara Besar), dari Luwu'lah yang menjadi kakak dari kedua negeri lainnya. Abad-abad XV-XVI dapat ditelusuri kembali plot kejayaan TelumpoccoE itu. Abad-abad itu, Sulawesi Selatan sudah berada dalam zaman sejarah, sehingga kehadiran Tana-Luwu' dalam sejarah sebagai negeri rujukan (tertua) dan memegang peranan kepeloporan dapat diperkirakan waktunya dalam tahun-tahun awal abad XVI (1600-1615 m), ketika Tana-Luwu' menjadi kakak dalam Persekutuan TellumpoccoE (Luwu'-Bone-Gowa) (Mattulada, 1995: 30).

Pembentukan persekutuan kerajaan besar tersebut menunjukkan adanya nilai persatuan yang terjalin dalam mencapai tujuan yang sama dan membangun kekerabatan antar kerajaan.

BAB

4

PENUTUP

Salah satu strategi politik adu domba yang dilakukan oleh Speelman yaitu dengan menata ulang perjanjian dengan raja-raja di Sulawesi Selatan melalui pembentukan kelompok politik menjadi dua, yaitu kelompok politik yang dipimpin oleh kerajaan Bone dan kelompok politik yang dipimpin oleh kerajaan Gowa, hal ini jelas tertera dalam salah satu butir perjanjian Bongaya. Selanjutnya Speelman menempatkan Raja Bone dan Raja Gowa menjadi sekutu tertua dengan pemikiran bahwa pada gilirannya kedua penguasa itu bersaing meraih superioritas yang pada akhirnya melemahkan kedudukan kekuasaan mereka. Dalam kondisi yang demikian, pihak kompeni tampil menjadi perantara dan pelindung dari kerajaan-kerajaan sekutu itu.

Selain itu VOC juga turut campur tangan masalah internal kerajaan, antara lain dalam pemilihan calon Rajadi kerajaan Gowa, yang pada dasarnya merupakan kewenangan Dewan Adat Besar yang anggotanya meliputi Sombaya, Tomabbicara Butta, pejabat tinggi kerajaan dan Dewan Bate Salapang. Sebagai contoh, Pemilihan dan penobatan Mappadulung Sultan Abdul Jalil yang dipilih oleh kompeni tanpa persetujuan Tomabbicara Butta dan anggota Bate Salapang, karena desakan kompeni Dewan Bate Salapang menobatkannya menjadi Sombaya ri Gowa, akibat campur tangan kompeni terjadi perpecahan di kalangan bangsawan Ana' Karaeng ri Gowa.

Lain halnya dengan penobatan La Patau Matanna Tikka, yang mewarisi kekuasaan Arung Palakka dan penerus perjuangannya sebagai Arungpone. Yang penobatannya melalui

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik & Surjomihardjo Abdurrachman. 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Abidin A. Z. 1995. *Munculnya Kedatuan Luwu (The Emergence of the Kingdom of Luwu)* dalam Picunang B.A (ed). *Tudang Ade' Menelusuri Hari Jadi Luwu'*. Ujungpandang: Lembaga Pers.
- Abdurrahman, D. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad. 2012. *Kerajaan Sanrobone Abad XVI-XVII (Suatu Tinjauan Historis)*. Tesis (Tidak Diterbitkan): Kekhususan Pendidikan Sejarah PPs UNM.
- Andaya, Leonard Y. 2004. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*.
- Andi Odang. 2012. *Kerajaan Bone*. Dalam <http://andioddang.blogspot.com>. Diakses 3-3-2014.
- Andi Palloge. 1990. *Sejarah Kerajaan Tanah Bone: Masa Raja Pertama dan Raja-Raja Kemudiannya Sebelum Masuknya Agama Islam Sampai Terakhir*.
- Anonim. 2012. *Arung Palaka dan Riwayat Persekutuan 236 Tahun*. Dalam <http://www.daengrusle.net/>. Diakses 27-4-2012.
- Anonim. 2012. *Raja Bone 16: La Patau Matanna Tikka (1696-1714)*. Dalam <http://portalbugis.wordpress.com/>. Diakses 11-7-2013.
- Anonim. 2013. *Konflik Antar Kerajaan*. Dalam <http://anhn0.blogspot.com/>. Diakses 21-7-2013.
- Bahri. 2010. *Tellu Pocoe (Persekutuan Politik Abad XVI)*. Tesis (Tidak Diterbitkan). Kekhususan Pendidikan Sejarah PPs UNM.
- Ballitbang. 2003. *Sejarah Perkembangan Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan*. Sulsel: Ballitbang.

- Bungin Burgan. 2008. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bustan. 2012. *Nilai Demokrasi dalam Budaya Kepemimpinan Bugis Abaad XVI (Suatu Tinjauan Kearifan Lokal di Kerajaan Bone)*. Tesis (Tidak Diterbitkan): Kekhususan Pendidikan Sejarah PPs UNM.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone. *Sejarah Bone*.
- Fachruddin. 2003. *Adat-Istiadat Sebagai Wujud Budaya Bugis*. Disajikan dalam Seminar Sehari yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada hari Sabtu, tgl 6 Des 2003.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kuntowijoyo. 2008. *Penjelasan Sejarah (Historical Explanaton)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Makkulau F. 2011. *Riwayat Raja Bone 16 La Patau Matanna Tikka*. Dalam <http://sejarah.kompasiana.com/html>. diakses 22 Maret 2014.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Mattulada. 1995. *Mencari Hari Jadi Tanah Luwu' atau Kabupaten Luwu' dalam Picunang B.A (ed). Tudang Ade' Menelusuri Hari Jadi Luwu'*. Ujungpandang: Lembaga Pers.
- Mattulada. 2003. *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makassar: Hasanuddin University Press.
- Morison, J. H. 2000. *Perspektif Global Sejarah Lisan di Asia Tenggara*. Dalam Huen P. L, *at.all*. Sejarah Lisan di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES.
- Murdi L. 2013. *Akar Konflik Makassar-Bugis dan Identitas Kekinian (Membaca Ulang Ketokohan Sultan Hasanuddin dan Arung*

- Palaka*). Makalah pada Sayambara Pelurusan/Penjernihan Sejarah Sulawesi Selatan oleh DISBUPDAR-Juni 2013.
- Poesponegoro M. D. & Notosusanto N. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Renier, GJ. 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, Diterjemahkan oleh Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo S. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*: Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto Soerjono. 1986. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi ke-2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Mappangara, Suriadi (ed). 2004: *Ensiklopedia Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan.
- Zuriah Nurul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

TENTANG PENULIS



Dra. Hj. Nurhaeni., M. Pd., lahir pada 05 April 1967 di Bone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. Lulus diploma III Pendidikan Sejarah (1990), Sarjana Pendidikan Sejarah (1992) IKIP Ujung Pandang, dan Megister Pendidikan Sejarah UNM Makassar (2014).

Pengalaman mengajar dimulai di SMA Negeri 1 Bontonompo yang sekarang bernama SMAN 3 Gowa (1991 - 2003), SMA Negeri 1 Sungguminasa yang sekarang bernama SMAN 1 Gowa(2003 - 2022), Sebagai Kepala sekolah di SMAN 19 Gowa (2022 - Sekarang) Beberapa artikel ilmiah yang telah ditulis diantaranya *La Patau Matanna Tikka Mempersatukan Sulaesi Selatan Melalui Perkawinan Politik (2014)*, *Membangun Karakter Generasi Muda Melalui penerapan budaya Siri' Na Pacce (2015)*.